
SENYUM SEHAT ANAK TK: DETEKSI DINI KARIES GIGI DAN SOSIALISASI CARA MENJAGA KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT

HEALTHY SMILES OF KINDERGARTEN CHILDREN: EARLY DETECTION OF DENTAL CARIES AND SOCIALISATION ON HOW TO MAINTAIN ORAL HYGIENE

Arshy Prodyanatasari^{1*}, Djembor Sugeng Walujo², Khanza Maritza², Dita Salma Clarabella³, Tria Wulandari Milenia³, Zahra Aulia Devita Sari⁴, Jewell Renanda Ardita Setiawan⁴, Ida Royani⁵

^{1*}Prodi D3 Fisioterapi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Prodi S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³Prodi S1 Pendidikan Dokter Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁴Prodi S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁵Prodi S1 Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Email Korespondensi: arshy.prodyanatasari@iik.ac.id

Abstract

Dental caries remains a significant health problem among young children, especially in kindergarten. Data indicate a high prevalence of caries among children aged 4–6 years in Indonesia, which is attributed to a lack of knowledge about dental hygiene, improper toothbrushing techniques, and a habit of consuming sugary foods. This community service activity was conducted as an effort to detect and prevent dental issues early on, as childhood is a critical period for establishing healthy lifestyle habits. The objectives of this activity are: (1) To conduct early detection of dental caries; (2) To enhance children's and teachers' knowledge about oral health, and (3) To train proper brushing techniques through interactive educational approaches. The community service was conducted at Dharma Wanita Kindergarten, Kediri, involving 40 children aged 4–6 years. The methods used included: (1) Dental examinations, (2) Interactive education through lectures, demonstrations of toothbrushing using audio-visual media such as videos on proper toothbrushing techniques, jaw models (phantoms), and educational games, and (3) Knowledge assessment through pretest-posttest questionnaires. Data were analysed using quantitative descriptive analysis. The results showed that 72% of students had dental caries. Following the education, there was an improvement in students' understanding of how to maintain dental and oral health, as well as how to brush their teeth properly. The toothbrushing demonstration successfully improved the children's skills, with 95% able to practise the correct technique. Teachers responded positively to the programme. This activity was effective in increasing awareness and promoting dental health practices among preschool children. Collaboration between health workers and schools is essential for the sustainability of the programme. Recommendations: (1) Regular monitoring by the community health centre, (2) Integration of dental health materials into the early childhood education curriculum, and (3) Development of school dental health cadres.

Keywords: dental caries, children, kindergarten, early detection, health education, panthom

Abstrak

Karies gigi masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak usia dini, terutama di TK. Data menunjukkan tingginya prevalensi karies pada anak usia 4-6 tahun di Indonesia disebabkan kurangnya

Senyum Sehat Anak TK

Prodyanatasari et al., 2025

Hal. 383-392

pengetahuan kebersihan gigi, teknik menyikat gigi, serta kebiasaan konsumsi makanan manis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan masalah gigi sejak dini, mengingat masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Melakukan deteksi dini karies gigi; (2) Meningkatkan pengetahuan anak dan guru tentang kesehatan gigi dan mulut, serta (3) Melatih teknik menyikat gigi yang benar melalui pendekatan edukasi interaktif. PkM dilaksanakan di TK Dharma Wanita, Kediri, dengan melibatkan 40 anak usia 4-6 tahun. Metode yang digunakan mencakup: (1) Pemeriksaan gigi, (2) Edukasi interaktif melalui ceramah, demonstrasi menyikat gigi dengan media audio visual berupa video cara menyikat gigi, model rahang (panthom), dan permainan edukatif, serta (3) Evaluasi pengetahuan melalui kuesioner pretest-posttest. Data dianalisis secara analisis deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh sebanyak 72% siswa mengalami karies gigi. Pada evaluasi setelah edukasi diperoleh peningkatan pemahaman siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi yang baik dan benar. Demonstrasi menyikat gigi berhasil meningkatkan keterampilan anak dengan 95% mampu mempraktikkan teknik yang benar. Guru menunjukkan respons positif terhadap program ini. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik kesehatan gigi pada anak TK. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah penting untuk keberlanjutan program. Rekomendasi: (1) Pemantauan berkala oleh puskesmas, (2) Integrasi materi kesehatan gigi dalam kurikulum TK, dan (3) Pengembangan kader kesehatan gigi sekolah.

Kata Kunci : karies gigi, anak, TK, deteksi dini, edukasi kesehatan, panthom

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia dini. Data dari Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 93,4% anak usia dini (3-4 tahun) di Indonesia mengalami karies gigi, dengan sebagian besar kasus tidak tertangani secara optimal (Riskesdas, 2018). Karies gigi pada anak merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, sosioekonomi dan lingkungan, serta genetik dan perkembangan. Faktor biologi yang berpengaruh terhadap timbulnya karies gigi, diantaranya bakteri kariogenik, seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* dimana bakteri tersebut memfermentasi karbohidrat dari sisa makanan, yang kemudian menghasilkan asam yang merusak enamel gigi (Sutanti, 2021; Rusnoto, 2023; Rachmawati, 2022; Ambarawati, 2020). Faktor biologi lain yang berpengaruh adalah sedikitnya air liur (xerostomia) atau memiliki pH rendah, sehingga kemampuan menetralsir asam berkurang dan demineralisasi gigi menjadi lebih cepat (Noor, 2015; Listriana, 2017; Ayu Lely Suratri, 2017). Selain faktor biologis, terdapat faktor perilaku yang menyebabkan terjadinya karies gigi pada anak, diantaranya: Kebiasaan menyikat gigi yang tidak benar dan konsumsi makanan yang mengandung tinggi gula (Nopriyanto, 2020; Fatimah, 2017)

Faktor sosial ekonomi dan lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap prevalensi karies gigi pada anak, diantaranya: kurangnya pengetahuan orang tua dan anak tentang kebersihan mulut serta motivasi orang tua untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut anak secara periodik (Susanti, 2025; Ilmianti, 2021). Selain itu faktor genetik dan perkembangan juga berkontribusi terhadap prevalensi karies gigi pada anak. Faktor genetik dan perkembangan, meliputi: (1) enamel hipoplastik (lapisan gigi tipis bawaan) yang membuat gigi lebih rentan berlubang dan (2) pola erupsi gigi sulung yang tidak teratur dapat mempersulit pembersihan plak (Khilmiah, 2019; Anisa, 2023). Karies gigi yang tidak terdeteksi sejak dini dapat

Senyum Sehat Anak TK

Prodyanatasari et al., 2025

Hal. 383-392

menyebabkan nyeri, infeksi, gangguan nutrisi, hingga penurunan konsentrasi belajar. Faktor utama penyebab masalah ini adalah kurangnya pengetahuan orang tua dan anak tentang kebersihan mulut serta motivasi orang tua untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut anak secara periodik.

Karies gigi pada anak TK merupakan masalah serius yang memerlukan intervensi multidisiplin. Strategi efektif yang dapat dilakukan, diantaranya: (1) Program sikat gigi bersupervisi, (2) edukasi interaktif, (3) Kebijakan sekolah “bebas gula”, (4) peran aktif orang tua, dan (5) kolaborasi dengan tenaga kesehatan, serta (6) dukungan dari pemerintah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim berupaya memberikan solusi dengan deteksi dini karies gigi dan edukasi cara menjaga kebersihan mulut bagi anak TK. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kesehatan gigi sejak dini, sekaligus mencegah komplikasi lebih lanjut. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat bertema Senyum Sehat Anak TK, diantaranya: (1) melakukan pemeriksaan dini karies gigi pada anak TK sebagai bentuk deteksi dini masalah kesehatan gigi sedini mungkin, (2) Memberikan edukasi cara menjaga kebersihan gigi dan mulut yang interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak. (3) meningkatkan peran guru dan orang tua dalam mendukung praktik kebersihan gigi sehari-hari, dan (4) Membagikan paket sikat gigi sebagai stimulan penerapan perilaku hidup bersih.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif interaktif dimana menerapkan metode belajar sambil bermain dengan cara mengajak siswa mengikuti cara menyikat gigi yang baik dan benar seperti yang dicontohkan oleh tim. Saat mengikuti cara menyikat gigi yang baik dan benar diiringi oleh lagu dan boneka gigi agar lebih menarik bagi siswa TK. Selain itu, kegiatan PkM ini dilaksanakan secara kolaboratif multidisiplin ilmu, dimana melibatkan praktisi dokter gigi, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa kesehatan, dan pendidik dalam pelaksanaan program.

Kegiatan PkM ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2023), dimana penelitian tersebut menganalisis hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dan prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah dengan metode studi observasional analitik. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kebiasaan menyikat gigi ≥ 2 kali berhubungan signifikan dengan karies gigi pada anak sekolah (Napitupulu, 2023). Penelitian mengukur tingkat karies gigi menggunakan indeks dmft yang dilakukan Susilawati *et al.* (2023), diketahui bahwa anak dengan karies gigi aktif memiliki skor kualitas hidup lebih rendah, terutama dalam domain fungsi fisik. Hal ini dipengaruhi oleh masalah kesehatan gigi yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak secara holistik (Susilawati, 2023). Temuan penelitian ini sangat relevan dengan program "*Senyum Sehat Anak TK*" karena memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanganan kesehatan gigi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pencegahan karies tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan mulut, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial anak. Hal ini mendukung strategi program yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis seperti deteksi dini karies, tetapi juga memperhatikan edukasi kesehatan gigi yang menyeluruh bagi anak, orang tua, dan pendidik. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi multidisiplin antara tenaga kesehatan gigi, psikolog anak, dan pendidik dalam menangani masalah kesehatan gigi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengintegrasikan tiga jenis pendekatan utama, yaitu pendidikan kesehatan melalui sosialisasi interaktif, pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan gigi gratis, dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai agen perubahan. Metode pelaksanaan dirancang secara komprehensif, mencakup ceramah interaktif menggunakan media visual, alat peraga, dan demonstrasi langsung teknik menyikat gigi yang benar dengan panthom (model rahang), pemeriksaan klinis menggunakan alat dasar, seperti sonde dan kaca mulut, serta permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin-Selasa, 12-13 Agustus 2025 di TK Dharma Wanita, Desa Wates, Kecamatan Wates, Kota Kediri dengan melibatkan populasi seluruh anak TK usia 4-6 tahun sebanyak 40 siswa dan didampingi oleh guru dan orang tua. Pada pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk pemeriksaan gigi menggunakan indeks dmft, kuesioner *pretest-posttes* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta wawancara sederhana mengenai kebiasaan menyikat gigi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pemeriksaan gigi berdasarkan kriteria WHO, kuesioner pengetahuan dengan pertanyaan tertutup, dan lembar *checklist* untuk menilai teknik menyikat gigi yang dilakukan oleh peserta kegiatan yang merupakan siswa TK Dharma Wanita, Desa Wates, Kabupaten Kediri. Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase karies dan tingkat pengetahuan peserta. Kegiatan ini dirancang untuk berkelanjutan dengan melibatkan kader posyandu dan puskesmas setempat, serta dilengkapi dengan lampiran pendukung, seperti contoh kuesioner, protokol pemeriksaan, dan materi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak usia dini melalui pendekatan yang komprehensif. Sasaran utamanya adalah anak-anak di TK Dharma Wanita berusia 4-6 tahun, Kediri, yang berjumlah 40 siswa. Kegiatan ini bekerja sama dengan EF Dental Kediri. Masalah karies gigi pada anak-

anak ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, serta kebiasaan mengonsumsi makanan manis. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan langsung, dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan kesehatan dilakukan melalui sosialisasi interaktif dengan menggunakan media video visual, dan alat peraga, seperti model gigi (phantom), untuk memudahkan pemahaman anak-anak. Selain itu, dilakukan pula demonstrasi langsung teknik menyikat gigi yang benar agar anak-anak dapat mempraktikkannya dengan tepat.

Pelayanan kesehatan diberikan dalam bentuk pemeriksaan gigi gratis menggunakan alat dasar seperti sonde dan kaca mulut. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi dini karies gigi dengan mengacu pada indeks dmft (*decayed, missing, filled teeth*). Hasil pemeriksaan kemudian dicatat dan dianalisis untuk mengetahui tingkat keparahan karies pada anak-anak. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru sebagai agen perubahan, dimana guru akan membantu memantau kebiasaan anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut ketika di sekolah, sedangkan siswa untuk memiliki motivasi menjaga Kesehatan gigi dan mulut. Peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan selama kegiatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan pasca-kegiatan. Pada tahap pra-kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan mempersiapkan semua instrumen yang diperlukan. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua hari, di mana hari pertama diisi dengan sosialisasi interaktif dan pemeriksaan gigi, sedangkan hari kedua berfokus pada permainan edukatif dan evaluasi baik melalui pretest maupun posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, guru juga diberikan pelatihan singkat agar dapat mendampingi anak-anak dengan baik. Pada tahap pasca-kegiatan, tim pengabdian membentuk kader posyandu gigi dan berkoordinasi dengan puskesmas setempat untuk memastikan keberlanjutan program.

Pada hari pertama program kesehatan gigi, dilakukan kegiatan interaktif berupa games edukasi dan skrining kesehatan gigi dan mulut kepada 40 siswa TK Dharma Wanita. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi masalah gigi dan mulut melalui pemeriksaan sederhana sambil mengajak siswa bermain agar proses pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut berlangsung lebih menyenangkan. Hasil skrining kesehatan gigi dan mulut siswa diperoleh hasil seperti tampak pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa 72% siswa mengalami karies gigi, menunjukkan bahwa masalah ini sangat dominan di kalangan siswa. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan gigi menjadi faktor utama penyebab tingginya prevalensi karies.

1. **Konsumsi makanan manis yang berlebihan.** Sebagian besar siswa mengaku sering mengonsumsi **permen, cokelat, biskuit, minuman kemasan, dan jajanan manis lainnya**. Makanan tinggi gula tersebut menjadi substrat ideal bagi bakteri *Streptococcus mutans* untuk memproduksi asam yang merusak enamel gigi. Beberapa siswa bahkan



Gambar 2. Hasil Skrining Kondisi Gigi Siswa TK Dharma Wanita, Desa Wates, Kab. Kediri (Sumber: Dokumen pribadi)

mengonsumsi camilan manis **lebih dari 3 kali sehari** tanpa diimbangi dengan berkumur atau menyikat gigi. Kebiasaan ini mempercepat proses demineralisasi gigi, sehingga memicu pembentukan karies.

2. **Kurangnya kebersihan gigi yang optimal.** Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa:
 - (a) Tidak semua siswa menyikat gigi secara teratur 2 kali sehari, terutama sebelum tidur;
 - (b) Teknik menyikat gigi yang salah, seperti hanya menggosok bagian depan gigi tanpa membersihkan geraham dan sela-sela gigi; dan (c) Tidak berkumur setelah makan, sehingga sisa makanan dan gula tetap menempel di permukaan gigi dalam waktu lama.
3. **Pengaruh kebiasaan sebelum tidur.** Beberapa siswa mengaku sering minum susu, jus dalam kemasan, atau minuman manis sebelum tidur tanpa membersihkan gigi terlebih dahulu. Kebiasaan ini menyebabkan sisa gula menempel sepanjang malam, sehingga mempercepat pertumbuhan bakteri perusak gigi.
4. **Minimnya edukasi tentang kesehatan gigi.** Sebagian siswa mengaku belum pernah mendapat edukasi menyeluruh tentang cara merawat gigi dengan benar, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua kurang mengawasi kebiasaan makan dan kebersihan gigi anak, sehingga risiko karies semakin tinggi.
5. **Faktor lingkungan dan ketersediaan jajanan manis.** Lingkungan sekolah maupun rumah tersedia jajanan manis dan minimnya kesadaran untuk membersihkan gigi setelah makan.

Berdasarkan hasil skrining pada hari pertama program, hari kedua dilakukan edukasi dan demo cara menggosok gigi yang baik dan benar yang diikuti oleh semua siswa. Siswa diberikan edukasi dengan memanfaatkan video audiovisual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak TK. Materi yang diberikan meliputi cara menjaga kesehatan mulut, kebersihan gigi, dan cara menyikat gigi yang benar, dimana langkah-langkah menggosok gigi yang baik, seperti pada video yang diadopsi dari video yang ada di *channel youtube Domikado* berjudul Belajar Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar yang dapat diakses pada link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=k2f1qD5gL3s>.



Gambar 3. Langkah-Langkah Menggosok Gigi yang Baik dan Benar (Domikado, 2023)

Pada sesi edukasi juga disampaikan informasi tentang pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi seperti tampak pada Gambar 4.



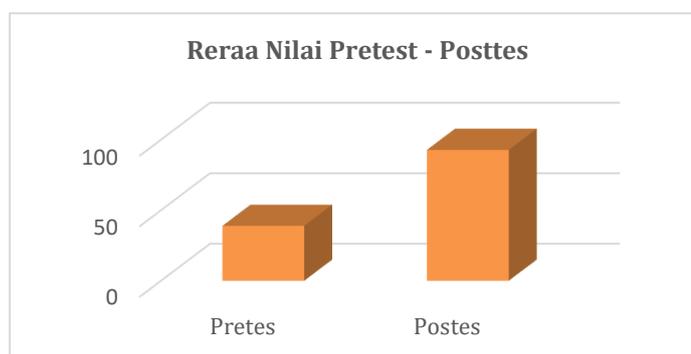
Gambar 4. Edukasi Pemeriksaan Rutin ke Dokter Gigi (Domikado, 2023)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan anak-anak TK berusia 4-6 tahun sebagai peserta utama. Hal ini didasarkan karena pada usia tersebut, kemampuan kognitif anak masih dalam tahap perkembangan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi edukasi perlu disampaikan dengan cara yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan.

Meskipun anak-anak usia dini memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi kompleks, pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu melalui metode ceramah interaktif, permainan edukatif, dan demonstrasi langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai pretest dan posttest yang terdapat peningkatan dari 38,90 menjadi 92,80. Peningkatan nilai pada hasil pretest-posttest menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengenali pentingnya menyikat gigi, bahaya makanan manis, serta langkah-langkah menyikat gigi yang benar setelah mengikuti kegiatan. Namun, pemahaman mereka masih bersifat dasar dan konkret, sehingga diperlukan



Gambar 5. Demonstrasi dan Unjuk Kerja Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6. Rerata Nilai Pretes dan Posttes

penguatan melalui pengulangan dan praktik langsung di rumah dengan bimbingan orang tua atau guru.

Edukasi kesehatan gigi pada anak TK dilakukan karena **masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat**. Berikut alasan mengapa intervensi ini penting:

1. **Masa Emas Perkembangan Gigi.** Usia 4-6 tahun adalah fase pertumbuhan gigi susu sekaligus persiapan gigi permanen. Kerusakan gigi (karies) pada fase ini dapat memengaruhi kesehatan gigi dewasa.
2. **Pembentukan Kebiasaan Sejak Dini.** Anak-anak lebih mudah diajarkan kebiasaan baik, seperti menyikat gigi teratur, jika dimulai sejak TK. Jika dibiarkan, kebiasaan buruk (seperti malas sikat gigi) akan lebih sulit diubah saat dewasa.
3. **Tingginya Risiko Karies pada Anak.** Konsumsi makanan manis (permen, susu formula, minuman kemasan) dan kurangnya kesadaran orang tua tentang kebersihan gigi anak meningkatkan risiko karies. Deteksi dini dan edukasi dapat mencegah kerusakan lebih parah.
4. **Peran Lingkungan Sekolah.** TK sebagai lingkungan pendidikan pertama anak memungkinkan penyampaian pesan kesehatan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui guru.
5. **Dampak Jangka Panjang.** Anak yang memahami pentingnya kesehatan gigi sejak kecil cenderung memiliki gigi lebih sehat saat dewasa, mengurangi beban perawatan di masa depan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung, tetapi juga dirancang untuk berkelanjutan. Dampak jangka pendeknya adalah anak-anak menjadi lebih aware terhadap kebersihan gigi dan mampu menyikat gigi dengan teknik yang benar. Sementara itu, untuk dampak jangka panjang, diharapkan adanya kolaborasi lebih lanjut dengan puskesmas setempat serta integrasi materi kesehatan gigi ke dalam kurikulum TK. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu pemeriksaan dan partisipasi orang tua yang belum maksimal, dapat diatasi dengan menambah jumlah tim pemeriksa dan melibatkan tokoh masyarakat dalam sosialisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran serta guru, orang tua, dan pihak sekolah yang aktif mendukung program. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan monitoring rutin oleh kader posyandu dan puskesmas, serta edukasi berkala dengan metode yang lebih kreatif, seperti melalui dongeng atau lagu. Dengan demikian, program "Senyum Sehat Anak TK" dapat menjadi model intervensi kesehatan gigi berbasis komunitas yang efektif dan berdampak luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan "Senyum Sehat Anak TK: Deteksi Dini Karies Gigi Dan Sosialisasi Cara Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut ". Rasa hormat kami sampaikan kepada para guru TK Dharma Wanita atas dukungannya dan tak lupa kami apresiasi semangat luar biasa dari anak-anak TK selama mengikuti kegiatan. Atas kerja sama yang baik ini, kegiatan berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi kesehatan gigi anak-anak. Kami berharap sinergi positif ini dapat terus terjalin untuk program-program bermanfaat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, I. G. (2020). Deteksi gen Gtf-B Streptococcus mutans dalam plak dengan gigi karies pada siswa di SD N 29 Dangin Puri. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1049-1055. Diakses pada: <https://www.isainsmedis.ejournals.ca/index.php/ism/article/view/337>.
- Anisa, D. (2023). *Hubungan Fussy Eating dengan Plak Indeks pada Anak Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)*. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Diakses ada: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/14987/>.
- Ayu Lely Suratri, M. A. (2017). Pengaruh (pH) saliva terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 241-248. Diakses pada: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5688/1/222762-pengaruh-ph-saliva-terhadap-terjadinya-k-5fbf8d06-241-248.pdf>.
- Domikado. (November 26, 2023). *Episode Spesial Domikado - Belajar Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar*. Diambil kembali dari Domikado: <https://www.youtube.com/watch?v=k2f1qD5gL3s>
- Fatimah, S. &. (2017). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak SD di SDN Jatiwarna III Kota Bekasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. Diakses pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/287380265.pdf>.



- Ilmianti, I. P. (2021). Hubungan faktor sosial demografi terhadap kesiapan ibu untuk memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 3(02), 76-83. Diakses pada: <https://e-jurnal.fkg.umi.ac.id/index.php/sinnunmaxillofacial/article/view/6>.
- Khilmiah, W. (2019). *Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Pembantu Selotambak Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses pada: <https://repository.unair.ac.id/81639>.
- Listrianah, L. (2017). Indeks karies gigi ditinjau dari penyakit umum dan sekresi saliva pada anak di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 12(2), 136-148. Diakses pada: <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/26>.
- Napitupulu, D. F. (2023). Hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi pada anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 103-110. Diakses pada: <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/2948>.
- Noor, R. F. (2015). Penyebab Tingginya Karies Gigi Pada Wanita Usia 15–44 Tahun Di Desa Gondosari Wilayah Kerja Puskesmas Gondosari Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(1), 38-46. Diakses pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/231017327.pdf>.
- Nopriyanto, D. F. (2020). Resiko karies gigi pada siswa kelas 4 dan 5 SDN 016 Palaran dilihat dari konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menyikat gigi: Studi deskripti. *Jurnal kesehatan pasak bumi Kalimantan*, 2(1), 31-36. Diakses pada: <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3470>.
- Rachmawati, Y. R. (2022). *Manajemen Karies Gigi pada Anak*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rusnoto, R. R. (2023). Perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik pemicu karies gigi pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), 518-527. Diakses pada: <https://jurnal2.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/2081>.
- Susanti, K. E. (2025). Hubungan Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 6(2), 79-86. Diakses pada: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/770>.
- Susilawati, E. P. (2023). Hubungan kejadian karies gigi dengan kualitas hidup anak. *Hubungan kejadian karies gigi dengan kualitas hidup anak. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 476-485. Diakses pada: <https://mail.juriskes.com/index.php/jrk/article/view/2408>.
- Sutanti, V. F. (2021). *Kariologi dan manajemen karies*. Malang: Universitas Brawijaya Press.